
METODE DAKWAH UNTUK LANSIA

Santa Rusmalita

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kecendrungan muslimah yang berusia lanjut yang berusaha untuk mendekati diri pada agama dan menemukan kembali identitas dan kepercayaan diri mereka sebagai manusia. Sehingga perlu dibuat metode dan program yang sesuai dengan usia mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aplikasi metode dakwah pada muslimah lanjut usia. Alat pengumpul data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses dakwah kepada lansia, maka tidak terlepas dari unsur-unsur dakwah, yaitu adanya Dai (Pembimbing), mereka yang memiliki kapasitas ilmu, mereka yang mengamalkan apa yang dinasehatkan untuk peserta, memiliki ilmu syariah sesuai dengan apa yang disampaikannya, mengetahui bahasa kaumnya serta mengetahui kondisi mursyad bih (peserta). *Materi* yang disampaikan adalah berkenaan dengan fisiologi usia lanjut, fiqh ibadah, akhlak dan muamalah. *Metode* yang digunakan adalah nasehat dalam bentuk ceramah, dialog, simulasi, *attakrîr wal murâjaah* (metode pengulangan), *aplikatif* (praktek) dan metode variasi (*at tanwi wa attghâyir*). *Media* yang digunakan adalah media visual yakni LCD dan slide Film. Media audio yaitu radio. Media audio visual yaitu TV, media cetak yaitu buku, majalah dan buletin, media lainnya yaitu peserta sendiri. *Mad'u*, yaitu mereka yang berumur minimal 50 tahun. Kemudian faktor pendukung adalah adanya manajemen yang baik dalam kegiatan dakwah lansia.

Kata Kunci: dakwah, lansia

A. Pendahuluan

Dakwah sudah diwajibkan oleh Allah kepada manusia dari awal mula penciptaannya. Hal ini memang sangat berkaitan dengan tujuan dari dakwah itu sendiri, yaitu untuk merubah manusia menuju ke arah yang lebih baik. Bagi masyarakat kita, tidak ada alasan untuk menolak dakwah. Karena seperti menurut Asep muhyiddin dakwah merupakan usaha

perubahan ke arah yang lebih baik. Dan erat kaitannya dengan perbaikan (*ishlâh*), pembaharuan (*tajdîd*), dan pembangunan. Dakwah menuju usaha perbaikan pemahaman, cara berpikir, sikap dan tindakan (aktivitas). Dari pemahaman yang negative, sempit, dan kaku berubah menjadi positif dan berwawasan luas. Dari sikap menolak (kafir), ragu (munafik),

berubah menjadi sikap menerima (iman) dengan jalan *ilmul yaqîn*.¹

Definisi Dakwah menurut Ali bin Shalih al-Mursyid dalam Ali Aziz adalah sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk agama; sekaligus menguak berbagai kebathilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media lain.²

Salah satu sasaran bimbingan adalah bimbingan terhadap orang yang lanjut usia. Orang yang lanjut usia oleh ahli psikologi biasa disebut sebagai masa dewasa pertengahan dan masa dewasa akhir. Usia 50 tahun disebut sebagai usia lanjut yang banyak mengalami perubahan baik secara psikis maupun fisik. Dari segi fisik, usia 50 tahun ke atas sudah banyak mengalami penurunan. Periode ini disebut sebagai periode regresi (penurunan). Perubahan secara psikis juga terjadi. Perubahan-perubahan gejala psikis ikut mempengaruhi berbagai aspek kejiwaan yang terlihat dari aspek tingkah laku yang diperlihatkan.

Rita Atkinson dalam Jalaluddin mengungkapkan bahwa manusia pada tahap kedewasaan menengah (40-65 tahun) mencapai puncak periode usia yang paling produktif. Tetapi dalam hubungan dengan kejiwaan, pada usia ini terjadi krisis akibat pertentangan batin antara

keinginan untuk bangkit dengan kemunduran diri. Karena itu umumnya pemikiran mereka tertuju pada upaya untuk kepentingan keluarga, masyarakat dan generasi mendatang.³ Hal ini juga diungkapkan oleh Diane dalam bukunya *Human Development* (psikologi perkembangan) bahwa pada usia ini kecemasan akan penurunan fisik dan yang lainnya telah menjadi tema utama dalam deskripsi psikologis. Adapun usia selanjutnya, yaitu di atas usia 65 tahun manusia akan menghadapi sejumlah permasalahan. Permasalahan pertama adalah menurunnya kemampuan fisik hingga aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan, yang menyebabkan mereka kehilangan semangat, ini juga berimbas pada perasaan mereka tidak berharga atau kurang dihargai. Menurut Jalaluddin umumnya mereka mengalami konflik batin antara keutuhan dan keputusasaan. Karena itu mereka cenderung mengingat sukses masa lalu sehingga umumnya mereka yang berada tingkat usia lanjut ini senang membantu para remaja yang aktif serta kegiatan-kegiatan sosial termasuk social kegamaan. Oleh karena itu orang yang lanjut usia ini baik yang berada pada usia dewasa pertengahan maupun usia dewasa akhir banyak mengalami pergolakan batin dan keinginan untuk lebih

¹Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 71.

²Ali Aziz, *Ilmu*, hlm. 11.

³Djalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), hlm. 97.

mendekatkan diri pada agama. Hal ini juga dikarenakan para mereka telah memiliki waktu luang yang sebelumnya pada waktu usia masih muda sampai 40 tahun mereka aktif baik sebagai pekerja maupun bergerak di organisasi-organisasi. Sehingga ketika telah tua kondisi fisik sudah menurun kekuatannya sehingga berakibat merasa tidak mampu dan putus asa dengan selalu mengingat masa-masa muda yang penuh dinamis.⁴ Akan tetapi Robert H Thouless setelah mengamati hasil penelitian M. Argyle dan Elie A. Cohen lebih cenderung berkesimpulan bahwa yang menentukan sikap keberagamaan di umur tua adalah adanya depersonalisasi. Kecenderungan hilangnya identitas diri dengan tubuh dan juga cepatnya akan datang kematian.⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Netty Hartaty, yang mengungkapkan bahwa masa dewasa orang cenderung mengerjakan berbagai ketaatan, menundukkan hatinya pada sang Khalik dan selalu bertobat kepada-Nya. Ini tentunya setelah ia mendapat pertolongan dari Allah SWT. Imam Malik pernah berkata: "Kami dapati banyak orang mencari ilmu pengetahuan sampai umur empat puluh tahun. Setelah itu mereka menyibukkan diri dengan mengamalkan apa yang telah mereka pelajari dan tidak ada waktu lagi

untuk menoleh ke arah dunia (*materialistic*).⁶

B. Masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu bagaimana aplikasi metode irsyad pada muslimah lanjut usia. Masalah ini akan berkaitan dengan banyak dimensi, oleh karenanya, dimensi masalahnya dibatasi pada: 1) Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan bagi muslimah lanjut usia. 2) Faktor apa saja yang menghambat proses kegiatan bimbingan muslimah masa keemasan. 3) Faktor apa saja yang mendukung proses kegiatan bimbingan muslimah masa keemasan. 4) Bagaimana keberhasilan yang dicapai dari proses bimbingan muslimah masa keemasan.

C. Proses Kegiatan BM2K

Proses dakwah tidak terlepas dari beberapa unsur yang saling mendukung. Begitu juga dengan proses kegiatan BM2K yang tujuannya adalah untuk menjadikan para bunda lebih dekat pada Allah di akhir usianya. Maka ada unsur-unsur yang saling mendukung demi keberhasilan prosesnya.

⁴Diane E. Papalia, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 733.

⁵Djalaluddin, *Psikologi*, hlm. 100.

⁶Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 48.

1. Mursyid (pemateri)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara peneliti, peneliti melihat bahwa yang menjadi pembimbing materi dalam setiap kegiatan KBM adalah mereka yang memiliki kompetensi, baik itu dilihat dari sifatnya, maupun wawasan keilmuannya serta latar belakang pendidikannya. Dari hasil wawancara peneliti terhadap pemateri, mereka semuanya berlatar belakang pendidikan Sarjana. Ada yang sarjana Pendidikan di IAIN, sarjana pendidikan di Universitas Pasundan dan UPI. Selain itu pihak manajemen pemateri Muslimah Center mengatakan bahwa yang penting pemateri adalah mereka yang memiliki *kafaah diniyyah*.⁷ faktor pemahaman keagamaan yang baik serta mereka yang telah mengamalkannya, itulah yang dipilih oleh pihak manajemen pemateri.

Begitu juga dengan keilmuan yang dimiliki oleh pemateri, mereka menguasai materi yang disampaikan. Seperti penyampaian materi tentang praktek shalat, Sujud, kata ustazah, tangan diletakkan di antara telinga dan bahu. Paha dijauhkan dari perut dan betis. Ustazah menjelaskan secara detail setiap gerakan sholat, selanjutnya juga sambil membetulkan gerakan ibu-ibu ketika duduk di antara dua sujud. Ada juga ibu-ibu yang tidak bisa mencontoh gerakannya, tapi

⁷Hasil wawancara dengan Ibu Nurzakiah tanggal 28 Mei 2011

ditoleransi oleh ustazah. Katanya sambil belajar saja. Di sini juga ustazah melihat gerakan ibu-ibu. Ada peserta yang ketika duduk, jari kaki tidak menghadap kiblat, maka dibetulkan oleh ustazah. Ada juga yang ketika sujud, tangan bunda menutup ke dada, ada juga yang terlalu terbuka, maka ini dibetulkan juga oleh ustazah.⁸ Mengenai kelonggaran dalam melaksanakan ibadah yang disesuaikan dengan kemampuan, Samsul Munir telah menjelaskannya bahwa seorang pembimbing haruslah demokratis dan toleransi.

Selain itu pemateri juga tidak menyombongkan diri terhadap apa-apa yang telah dilakukan, dan kadang-kadang kalau sesuatu yang dibicarakannya namun berhalangan dilakukannya, maka akan dikatakan pula kepada audien. Seperti kata ustadz Jamaluddin yang biasa menjadi pemateri di BM2K. *“saya kalau misalnya menjelaskan tentang puasa, tapi saya hari itu tidak puasa, misalnya karena sakit, maka akan saya beritahu ke mereka, maaf, saya hari ini tidak puasa karena sakit, itu lebih menengkan saya. Daripada kita ngomong tapi tidak kita laksanakan”*.⁹

Pemateri juga selalu menjaga agar apa yang dilakatakan merupakan apa yang dilakukan, seperti jika berbicara tentang

⁸Hasil pengamatan peneliti tanggal 2 April 2011 jam 10.00 WIB di ruang KBM

⁹Hasil wawancara dengan Ustaz Jamaluddin tanggal 18 Mei 2011.

shalat tahajud, maka kata Ustadz Jamal, “*kita juga harus orang yang ahli tahajud*”.

Begitu juga dengan persiapan-persiapan pemateri sebelum memberikan ceramahnya. Semua pemateri yang peneliti wawancara menyatakan bahwa mereka tentu telah menyiapkan materi yang akan diuraikan. Untuk menambah wawasan materi, mereka biasanya membaca, atau mengkaji ulang materi yang akan disampaikan. Bahkan Ustadzah Euis menyampaikan pepatah Arab, “*bagaimana kita akan memberi jika kita tidak punya*”,¹⁰ Jadi bagaimana kita akan menyampaikan jika kita tidak memiliki ilmunya. Dengan demikian menggali ilmu bagi mursyid juga sangat penting. Sebagaimana yang dikatakan Samsul Munir dan Abdul Aziz al Mas’ud bahwa seorang dai dan mursyid harus memiliki kemampuan di bidang agama yakni syariat Islam.

Kemudian syarat yang harus dimiliki oleh seorang mursyid adalah hendaklah mengetahui bahasa umat yang dituju oleh dakwahnya. Rasulullah sendiri memerintahkan sebahagian sahabatnya agar mengetahui bahasa ibrani, karena beliau pun perlu berdialog dengan orang-orang Yahudi yang menjadi tetangga beliau dan untuk mengetahui hakikat keadaan mereka. Selama peneliti lihat, para pemateri, ustadz dan ustadzah

berusaha menyampaikan ceramahnya sesuai dengan keadaan bunda dan kondisi bunda, sesuai juga dengan bahasa bunda. Ustadzah Siti sebagai orang sunda biasa menyampaikan materi diselingi dengan bahasa sunda. Teh Ninih yang rutin memberikan materi acara kajian Ummahat juga kadang - kadang menyelingi bahasanya dengan bahasa Jawa, karena beliau mengetahui di antara audiennya ada yang berasal dari Jawa. Seperti pada hari itu, senin, 9 Mei 2011, setelah menyampaikan materi, Teh Ninih meminta para hadirin bertanya, “Gimana ibu-ibu, ada yang mau ditanyakan?” Peneliti perhatikan belum ada yang bertanya, lalu katanya: “ora”? (tidak ada)? walaupun cuma sedikit, akan tetapi itu menandakan bahwa ada usaha pemateri untuk berbicara sesuai dengan bahasa kaumnya. Ustadzah Siti Sumarni juga kadang-kadang menyelingi materinya dengan bahasa sunda, seperti: “Bunda suka shalat malam ya, berapa rakaat biasanya bunda shalat malam? Sebelas rakaat? *Sabaraha jam eta? sajam?* Alhamdulillah *sajam*, Kalau Nabi itu berapa jam?” Katanya.¹¹

Seorang pembimbing sebelum memberikan materi, juga diharapkan mengetahui keadaan mad’unya, bagaimana kondisi mad’unya, baik psikologis, sosial ekonomi dan sebagainya. Ustadzah Euis dan Ustadzah Siti biasanya

¹⁰Hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah Euis Nurnaengsih tanggal 19 Mei 2011

¹¹Pengamatan peneliti pada tanggal 3 April 2011 di ruang KBM.

sebelum memberikan materi pada tiap angkatan, mencari tahu dulu bagaimana kondisi psikologis dan sosiologis calon mad'unya. Mereka melihat dari hasil tes psikologis yang dilakukan sebelum masuk pada kegiatan.¹² Hal ini memang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Syaikh Mustafa Al Maraghi dalam Alwisral yaitu seorang dai hendaklah ia mengetahui dan pandai membaca situasi umat yang diberi dakwah, baik dalam urusan bakat, watak dan akhlak mereka atau ringkasnya mengetahui kehidupan mereka.

2. Materi

Sesuai dengan tujuan dari diadakannya program BM2K yaitu untuk membantu para bunda lebih dekat pada Allah SWT, maka Muslimah Center menyusun materi sebagai berikut: (1) Menjadi bunda pecinta Allah. (2) Aplikasi fiqih wanita pada manula. (3) Pecinta al-qur'an. (5) Fisiologi wanita usia lanjut. (6) Amal-amal yang mendatangkan cinta Allah. (7) Sabar, syukur dan tawakal (8) Pelatihan meraih husnul khotimah. Adapun materi pembiasaan yaitu: (1) Shalat Tahajud. (2) Shalat wajib berjamaah. (3) Shaum senin-kamis. (4) Tilawah qur'an. (5) Sedekah¹³

¹²Hasil wawancara peneliti dengan Ustazah Siti dan Ustazah Euis masing-masing pada tanggal 18 dan 19 Mei 2011.

¹³<http://www.muslimahcenterdt.or.id/read/2010/10/27/5/14/1/16/program-kegiatan-muslimah-center>

Adapun materi yang biasa menjadi pesan bimbingan menurut Taufik Al-Wa'iy adalah Islam itu sendiri. Karena Islam merupakan seluruh dimensi kehidupan kita. Islam adalah akhlak dan kekuatan, rahmat (kasih sayang) dan keadilan, serta pengetahuan dan aturan-aturan.¹⁴

Namun yang tidak kalah pentingnya adalah materi yang berkenaan dengan motivasi awal bunda mengikuti program. Materi tersebut adalah "Urgensi niat". Menurut ustazah Siti sebagai pemateri yang menyampaikannya, materi tersebut adalah merupakan arahan agar para bunda yang ikut dapat lebih meluruskan niat-niatnya ketika mengikuti kegiatan.

Perencanaan dan pelaksanaan materi irsyad tersebut diharapkan sesuai dengan tujuan diadakannya irsyad bagi para bunda, bagaimana kehidupan bunda lebih dekat lagi dengan Allah. Walaupun ada juga bunda yang sebelumnya sudah terbiasa melakukan ibadah-ibadah tersebut, seperti shalat tahajud, puasa dan tilawah.¹⁵

3. Metode

Ustadz dan ustazah yang menyampaikan materi dalam program BM2K penulis lihat menggunakan metode nasehat dalam bentuk ceramah dan dialog. Ada juga yang menggunakan metode

¹⁴Taufik Al-Wa'iy, *Dakwah*, hlm 105

¹⁵Wawancara dengan *mudabbirah* tgl 29 Mei 2011

simulasi, metode aplikatif dan metode *attakrir wal muraja'ah*, yaitu metode mengulang bacaan. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Rasulullah yang diungkapkan oleh Syukriadi, bahwa dalam memberikan materi Rasulullah biasa melakukan di antaranya dengan metode aplikatif (*ath- Tathbiqi wal amali*), metode pengulangan (*at-takrir wa al murajaah*), metode keteladanan, metode Evaluasi, metode Variasi (*at-tanwi wa at-taghayir*) dan metode dialog (*hiwar*). Atau juga menurut al Khuli ada metode *khitabah* (ceramah), metode *dars* (pengajaran), metode *tamtsil* (perumpamaan), metode *uswah hasanah* (keteladanan) dan metode *kitabah* (tulisan).¹⁶ Selain itu, merujuk kepada Al-Quran dan mengaitkan kepada materi dakwah, Quraish Shihab menyebutkan bahwa salah satu metodenya adalah dengan memperhatikan alam raya. Muslimah Center mengaplikasikannya dalam metode rihlah.

Penggunaan metode simulasi pernah juga diterapkan seperti yang digunakan dalam pelatihan Happy Ending. Pada sesi materi "Menjaga hidayah sampai akhir hayat" pemateri yakni Ustadzah Nurzakiyah meminta bunda untuk membawa lilin yang telah disediakan oleh panitia di lantai bawah ruang KBM. Bunda diminta untuk tetap menjaga lilin agar tetap hidup. Dengan hati-hati bunda membawa

lilin sampai ruang belajar agar tidak padam. Setelah semuanya hadir, barulah ustadzah memulai materi dengan menanyakan bagaimana perasaannya ketika diminta untuk membawa lilin yang masih tetap hidup. Ada di antara bunda yang menjawab bahwa dia sulit untuk menyampaikan lilin yang menyala sampai ke atas. Di sinilah pemateri memberikan ceramahnya, bahwa begitulah hidayah, ia harus tetap dijaga sampai akhir hidup kita.¹⁷

Metode lainnya adalah metode aplikatif, yaitu praktek langsung. Metode ini dilakukan oleh Ustadzah Siti Sumarni dalam materi "Praktek Shalat" dan "praktek shalat jenazah" serta oleh Ustadzah Siti Marzuqoh dalam materi "Cinta Sedekah". Dalam materi praktek shalat, semua isi materi merupakan aplikatif. Hanya saja sambil praktek sambil dilakukan tanya jawab oleh ustadzah dan peserta. Sedangkan dalam materi sedekah, bunda diminta untuk langsung menyedahkan berapa yang ada ke dalam kotak infak yang telah tersedia di luar kelas.¹⁸

Dalam menyampaikan materi tentang shalat ini, para bunda diminta untuk memprektekkannya. Disini ustadzah melakukan penyampaian dengan praktek langsung. Kemudian juga sambil itu melakukan dialog. Sambil praktek sambil dialog, agar diketahui seberapa jauh

¹⁶Syukriadi, *Dasar-dasar*, hlm 86-88

¹⁷Hasil pengamatan tanggal 28 Mei 2011

¹⁸Hasil pengamatan tanggal 2 Mei dan 19 Mei 2011

kepemahaman peserta. Selain itu ustadzah juga berusaha lebih kenal akan peserta. Sambil mengajar sambil bertanya dan langsung menanyakan siapa nama para bunda. Metode seperti ini lebih mengakrabkan antara dai dan mad'u. Dakwah dalam bentuk irsyad menurut Syukriadi memang melakukan dakwah dengan jumlah mad'u yang tidak banyak, hanya berkisar antara empat orang samapai 20 orang, sehingga lebih mudah terpantau respon mad'u terhadap materi yang disampaikan.

Adapun metode *takrîr wal murâjaah* seperti yang dilakukan oleh Ustadzah Nuryati dalam materi "Doa-doa". Materi ini khusus disampaikan kepada peserta dalam lima sesi. Setiap sesi ada membaca dan menghafal doa-doa. Doa-doa ini memang sudah dikemas oleh pihak Muslimah center untuk para bunda, agar diusianya yang semakin tua bunda dapat berdoa dengan khusyu pada Allah. Setelah di hari sebelumnya bunda mendapatkan materi tentang pengantar doa, maka di hari berikutnya dilanjutkan dengan menghafal doa-doa. Ini adalah materi doa yang disampaikan oleh ustadzah Nuryati. Pertama doa Nabi Adam: *Rabbanâ zhalamnâ anfanâ wa in lam taghfirlanâ lanakûrnannâ minal khâsirîn*. Karena bunda memiliki keterbatasan ingatan karena sudah tua, maka ustadzah meminta dengan sambil dilagukan. Bunda pun mengikuti dan merasa lebih *enjoy*. Setelah

itu doa Nabi Yunus: *La Ilaha illa anta subhanaka Inni kuntu minal khasirin*. Selanjutnya adalah doa Nabi Musa: *Rabbanâ ighfirly wa liwâliidayya wa lilmu'miniina yauma yaqûmul hisâb*. Kemudian dihafal juga adalah doa Nabi Nuh: *Rabbi innî aúrdzubika an asaluka mâ laisa liy bihi 'ilmun wa illâ tahgfirliy wa tarhamniy akûrnu minal khâsirin*. Semua doa ini dibaca bunda dan berusaha dihafalkan oleh bunda sekuat tekadnya.¹⁹ Sementara pada hari-hari yang lain, dibaca pula doa-doa yang lain lagi.

Mengenai metode *takrîr wal murâja'ah*, yang berkaitan dengan doa ini, ustadzah Nuryati menyampaikan bahwa ia berusaha untuk menjadikan bunda *enjoy*, jadilah doa dengan lantunan lagu. Ini kata ustadzah membuat bunda lebih cepat menghafalnya.

Selain itu ada pula metode *rihlah*. Rihlah adalah melakukan proses kegiatan belajar mengajar di alam terbuka atau bisa juga belajar dari alam terbuka. Metode ini telah diterapkan dan dilakukan untuk angkatan ke 22 pada tanggal 24 Mei hari Selasa. Kegiatan diadakan di Cijangel. Ketika rihlah ini bunda juga belajar dan menjadi lebih refreasing serta mengetahui bahwa Allah menciptakan alam ini tanpa kesia-siaan. Selain itu juga bunda belajar dari alam, bagaimana alam tunduk dan

¹⁹ Hasil pengamatan tanggal 6 desember 2011

patuh pada Allah serta tidak pernah membangkang terhadap kehendak-Nya.

Jika metode di atas merupakan metode dakwah yang khusus diperuntukkan bagi program BM2K, maka metode muhasabah merupakan program yang dirancang oleh Muslimah center yang sifatnya anjuran untuk diikuti. Selama angkatan 22, dilaksanakan Malam Muhasabah Muslimah (M2M) satu kali, yaitu pada tanggal 14-15 Mei 2011. Malam muhasabah muslimah ini memang cocok sekali dengan slogannya, yaitu kembali *mencharge* keimanan muslimah. Pelaksanaan malam muhasabah muslimah rutin dilakukan sebulan sekali. Tiap angkatan BM2K insyaallah pasti merasakan M2M ini.

4. Media

Media merupakan alat yang dapat dijadikan perantara untuk sebuah proses atau Secara spesifik media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, slide, dan sebagainya. Secara lebih detail media yang digunakan dalam proses BM2K adalah :

1. Media Visual

Media ini meliputi LCD dan slide Film. LCD digunakan oleh setiap pemateri dalam proses KBM di kelas, kecuali materi yang memerlukan praktek. Dalam setiap

materi, ustadz dan ustadzah terlebih dahulu menyiapkan slidennya. Sebelum dimulai materi, *mudabbir* bertugas menyiapkan kelas dan menyiapkan materi di laptop agar bisa dihubungkan ke LCD.

Ustadzah Euis dalam wawancaranya mengatakan bahwa media LCD ini sangat penting. Sebab kata ustadzah, mata juga harus olahraga supaya tidak mengantuk. Jika tidak menggunakan LCD kata ustadzah, nanti mata bunda hanya melihat dan fokus kepada satu arah, dan ini tidak sehat, lanjutnya.²⁰ Walaupun kadangkala peneliti perhatikan, ada saatnya juga bunda mengantuk. Mungkin karena terlalu capek dengan berbagai aktivitas.

Media LCD juga digunakan di masjid saat waktu pengajian tertentu. Seperti pengamatan peneliti saat pengajian ma'rifatullah kamis malam. Di ruang Daarul Hajj ada LCD, di ruang Daarul Ilmi (khusus untuk tempat shalat wanita pada kamis malam,) dan juga di tempat parkir (juga khusus untuk wanita), juga disediakan LCD. Ustadz yang ceramah di Daarul Hajj (sebagai masjid sementara) akan disorot melalui LCD. Aa Gym juga jika berada di luar kota dan akan ceramah, maka ditayangkan melalui LCD setelah sebelumnya di melalui HP. Dengan demikian LCD sangat berperan menjadi media dakwah di sana.²¹

²⁰Hasil wawancara tanggal 19 Mei 2011

²¹Hasil pengamatan tanggal 12 Mei 2011

Selain penggunaan LCD untuk materi, juga media dakwah untuk program BM2K adalah slide film. Walaupun hanya sebentar, tapi pemateri berusaha untuk memvariasikan media yang digunakan. Ketika peneliti mengikuti pelatihan Happy Ending, dalam materi terakhir ustadzah menyelipkan film yang diambil dari potongan film Indonesia dan potongan film Arab. Ketika menonton film ini, bunda terdiam, yang ngantuk juga berusaha untuk melek. Walaupun yang film Arabnya bunda tidak mengerti, akan tetapi sesudah diputarkan film, ustadzah menjelaskan maksudnya. Media film ini sangat efektif untuk memvariasikan metode dalam dakwah. Sebab tidak selamanya konsentrasi dapat fokus pada pemateri, otak juga perlu refresing.²²

2. Media Audio

Daarut Tauhid telah memiliki radio sendiri yang disiarkan langsung ke seluruh Kota Bandung. Setiap ba'da shalat Subuh siaran ceramah langsung disiarkan melalui radio. Para santri juga diharuskan untuk mengikuti ceramah tersebut. Proses dakwah dapat berlangsung dengan mudah melalui radio. Selain itu juga pengajian-pengajian lain juga biasa disiarkan secara langsung, seperti pengajian Ahad pagi dan pengajian muslimah Ahad siang. Radio tidak terbatas pada ruang tertentu, karena

²²Pengamatan peneliti tanggal 28 Mei 2011

pendengarnya adalah mereka yang mendengarkannya walaupun berbeda tempat.

Media radio juga digunakan oleh pihak panitia untuk menyebarkan pengumuman program BM2K. Banyak peserta yang ikut kegiatan mengetahui diadakannya program lewat radio, seperti yang peneliti dengar dari Ibu Siti yang berasal dari Ciwidey, dan ibu Sukiyem asli Sragen. Mereka mengatakan bahwa mereka mengetahui program BM2K dari radio.²³

3. Media Audio Visual

Selain memiliki Radio, Daarut Tauhid juga memiliki TV. Walaupun jangkauannya tidak jauh, namun acara-acara dakwah rutin ditayangkan. Khusus acara bunda-bunda, pada hari Rabu sore bunda diminta untuk menjadi audien pada program curhat muslimah. Ustadzah yang memandu acara juga berbeda-beda dan temanya pun berbeda-beda.

4. Media cetak

Media selanjutnya adalah media cetak, meliputi buku, surat kabar dan buletin. Untuk menunjang dakwah yang ada di Daarut Tauhid, di sana disediakan perpustakaan, walaupun masih bergabung dengan SMK, namun buku keagamaan

²³Wawancara peneliti dengan bunda Sukiyem dan bunda Siti tanggal 20 Mei 2011

cukup banyak. Di perpustakaan ini selain warga Daarut Tauhid juga boleh ikut menjadi anggota, dan peneliti sendiri termasuk anggota karena peneliti melihat koleksi bukunya banyak.

Selain buku, di sana juga biasa di sediakan buletin. Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhid telah menerbitkan beberapa edisi buletin, yakni buletin “Sakinah”. Dengan adanya buletin ini juga diharapkan dapat menjadi media dakwah, tidak saja bagi ibu-ibu, tapi juga bagi setiap orang yang membacanya.

5. Media lain

Media dakwah tidak melulu seperti yang disebutkan di atas, tapi juga manusia sendiri bisa menjadi media, karena sesuai dengan pendapat Asmuni bahwa media meliputi barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. Selama proses penelitian, ada peneliti menemukan bahwa media yang dipakai adalah peserta sendiri. Hal ini peneliti temukan dalam materi mengurus jenazah dalam pelatihan Happy Ending.

Dalam pelatihan ini yang menjadi mayatnya adalah peserta. Karena peserta di bagi tiga kelompok, maka mayatnya juga ada tiga orang. Salah seorang peserta BM2K yaitu bunda Sumartini juga berkenan menjadi “mayat”. Peserta yang lain memandikan mayat, mengkafankan dan menshalatkan “mayat”nya. Dalam

training ini ustadzah tidak menggunakan media yang biasa digunakan untuk pelatihan jenazah seperti boneka. Karena perlengkapan kafan yang digunakan adalah perlengkapan untuk mayat juga. Jadi disesuaikan dengan ukuran manusia biasa.²⁴

Dengan menjadikan peserta sendiri sebagai media, maka ini tidak menyulitkan dan bunda sendiri merasa memiliki peran di sana. Karena merasa dilibatkan, kesannya juga lebih terasa.

5. Mursyad bih

Pada dasarnya siapapun manusia memerlukan petunjuk. Namun Didin mengatakan bahwa sudah saatnya mengklasifikan peserta dakwah seperti irsyad. Katanya agar dakwah bisa dilakukan secara efektif dan efisien, sesuai dengan kebutuhan, maka sudah waktunya dibuat dan disusun stratifikasi sasaran. Mungkin berdasarkan tingkat usia, tingkat pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan, berdasarkan tempat tinggal, dan lain sebagainya. Salah satu arti hikmah adalah kemampuan untuk mengenal golongan dan kondisi mursyad bih.²⁵

Muslimah Center sebagai lembaga muslimah yang berusaha untuk menjadi wahana bagi tersebarnya dakwah untuk

²⁴Pengamatan tanggal 28 Mei 2011

²⁵Didin Hafidhuddin, *dakwah*, hlm 79

kaum muslimah, sudah mengklasifikasikan peserta, diantaranya berdasarkan umur.

Seperti diketahui dari sejarah pembentukan program, bahwa BM2K dicetuskan karena Muslimah Center ingin menjadikan bunda lebih mendekatkan diri pada Allah, maka dapat dicapai dengan amalan-amalan yang dapat dijadikan sarana, seperti shalat berjamaah, bersedekah, qiyamullail, puasa senin kamis. Hal ini memang sangat sesuai dengan kondisi bunda. Bunda yang di atas 50 tahun memiliki fisik yang lemah. Akan tetapi di balik fisik yang lemah pula diiringi dengan kematangan pengalaman, keseriusan beramal, sehingga mulai usia itulah seseorang akan terlihat sumbangsih dan peran-perannya yang lebih nyata. Untuk mencapai hal positif tersebut menurut Musa Asy-Syarif menginjak usia lanjut ada beberapa hal positif yang dapat dilakukan, yaitu: (1) Evaluasi diri secara universal. (2) Berpikir serius untuk berbuat efek positif. (3) Mewariskan ilmu, pengalaman dan eksperimen. (4) Mereformasi segala sisi kehidupan.²⁶ Di sinilah bunda berusaha untuk mencapai sisi-sisi positif tersebut.

Latar belakang pendidikan dan aktivitas semasa muda ternyata juga menjadi faktor cepat atau lambatnya bunda menerima pembelajaran di kelas. Hal ini diakui oleh Ustadzah Siti ketika

diwawancarai. Katanya yang masa mudanya seorang pekerja lebih mudah menerima pelajaran dan tiak cepat lupa.

Ketika peneliti menanyakan apa motivasi bunda mengikuti program BM2K. Ada yang menjawab awalnya anaknya yang mau. Anaknya mendengarkan radio MQ dan disana ada pengumuman tentang program untuk wanita lanjut usia. Seperti yang diutarakan oleh bunda Sukiyem. Katanya: *“Aku ke sini ya atas permintaan anak. Sekarang kan kebalik ya, kalau dulu kita yang nyekolahkan anak, ya sekarang kita yang diminta anak ke sini. Nggak apa-apa.”*²⁷ Jawabnya dengan logat jawa kental, karena beliau berasal Sragen. Diceritakan oleh Mudabbir bahwa pernah ada bunda yang datang mengikuti program kegiatan atas kemauan anaknya. Seminggu mengikuti kegiatan, dia pulang dan nggak balik lagi. Tapi seminggu kemudian datang lagi, katanya rindu dengan acara-acara BM2K.²⁸

Selain atas kemauan anaknya banyak juga yang atas kemauan sendiri. Seperti yang diutarakan oleh ibu Elli dari Samarinda. Ketika ditanya oleh ustadzah Siti dari mana mengetahui BM2K, ibu Elli menjawab, *“Ibu saya sebenarnya orang sini, orang cibalengkong. Kemaren saya ke sini. Tetangga ibu saya ada yang ikut program ini. Lalu setelah kembali, saya kok jadi mikir, kenapa hidup kayak gini? ya*

²⁶Muhammad Musa Asy-Syarif. *Rahasia Umur*, hlm 57-62

²⁷Wawancara tanggal 20 Mei 2011

²⁸Wawancara tanggal 31 Mei 2011

*akhirnya saya berkeinginan kuat untuk ikut. Alhamdulillah tercapai.*²⁹

Sesuai dengan psikologis bunda yang sudah berusia lanjut, memang ada usaha untuk lebih mendekatkan diri pada Allah dan mengingat kematian. Karena selama ini yang dicari hanyalah dunia semata, maka saatnyalah untuk meluangkan waktu mencari ilmu.

Para bunda sangat bersemangat dalam melakukan aktivitas yang ditekankan di Pesantren. Seperti shalat berjamaah di masjid, mendengarkan ceramah dan ikut KBM. Walaupun kadang kegiatan tersebut ada yang bersifat penekanan, artinya diwajibkan bagi seluruh santri Daarut Tauhid, ada juga yang bersifat anjuran, kalau bunda bisa. Sebab khusus untuk program BM2K, banyak mendapatkan keringanan - keringanan, karena ini disesuaikan pula dengan umur bunda yang sudah lanjut, sehingga fisiknya juga kurang sehat. Tapi juga kadang memang ada yang tidak bisa bunda ikuti, seperti muhasabah, karena bunda tidak kuat kalau harus duduk lama di karpet. Jika bunda tidak mengikuti aturan yang bersifat wajib untuk bunda, seperti shalat berjamaah di masjid, tugas mudabbir lah mengingatkan mereka. Namun mudabbir mengingatkan juga dengan cara yang halus, sambil bercanda, dan dibuat seperti mengingatkan ibu kita sendiri katanya.

²⁹Pengamatan tanggal 3 Mei 2011

Dengan begitu bunda tidak merasa tersinggung atas teguran mudabbir. Namun masih menurut Mudabbir, sebenarnya bunda banyak yang sudah terbiasa melakukan kebajikan di rumah, seperti Qiyamullail, tilawah, mereka sudah terbiasa di rumah, jadi tidak memberatkan. Hanya sebagian yang belum terbiasa, dan mudah-mudahan setelah selesai mengikuti program bimbingan, mereka tetap melaksanakan kebiasaan - kebiasaan tersebut. Paling yang bunda merasa kaget fisiknya adalah pada awal-awal program. Karena bunda telah terbiasa di rumah tidak padat aktivitasnya, jadi di sini berpengaruh pada pekan-pekan awal. Tetapi dengan berjalannya waktu dan kegiatan, bunda jadi terbiasa.³⁰

Berbicara mengenai bagaimana bunda mengikuti kegiatan KBM, sedikit banyak peneliti menangkap bahwa walaupun bunda sudah tua, mereka dengan susah payah menangkap materi yang disampaikan. Kekuatan daya tangkap sebenarnya telah diperhatikan oleh ustadzah yang mengajar. Menurut Ustadzah Siti, ibu yang yang masa mudanya bekerja, akan lebih mudah menangkap materi di bandingkan dengan ibu yang tidak bekerja sebelumnya. Hal ini bisa saja terjadi, sebab ketika otak tidak dibiasakan bekerja dengan menghafal dan berfikir, maka akan menurun kapasitasnya.

³⁰Wawancara mudabbir pada tanggal 31 Mei 2011

Menurut Ibu Yoyoh Yusroh seorang pemerhati keluarga, jika ingin memiliki anak pintar, maka perbanyaklah menghafal al-Quran. Walau demikian, tetap saja para ustadz dan ustadzah memotivasi bunda agar tidak putus asa dalam belajar. Sebab Ustadzah Nuryati yang membimbing materi doa, pernah ada bunda yang tidak mau ikut belajar doa lagi, katanya takut nggak bisa menghafal. Di sinilah peran seorang pembimbing diperlukan.

Kebersamaan yang terjalin selama 40 hari rasanya sudah menjadikan bunda-bunda merasa akrab dan bersaudara, walaupun sebelumnya tidak pernah bertemu sama sekali dan berasal dari luar daerah. Kebaikan-kebaikan yang dilahirkan oleh para bunda membuat antara satu dengan yang lain merasa dekat. Hal ini diakui oleh bunda Sukiyem, beliau berasal dari Sragen. *“Pada awalnya saya berpikir bahwa orang sunda itu kurang baik, tapi ternyata sudah di sini baik, baik semua kok, YA orang-orangnya juga, ya nggak di sini nggak di desa, nggak di kota, sama aja, ada yang baik ada yang nggak.”* Katanya. Begitu juga dengan bunda Siti, ketika peneliti bertanya, *“kerasan nggak bunda?”* jawabnya: *“Alhamdulillah neng, bunda mah enak di sini, bisa di ajarin ngaji, bisa shalat berjamaah, zikir. Rasanya mah nanti kalau udah selesai bunda ingin ikut privat lagi, Kata bunda ke teh Rika, nanti kalau bunda privat bunda maunya ngaji*

sama teh Rika lagi.” Jawabnya dengan logat Sunda yang kental. *Teh Rika* adalah guru tahsin yang membimbing kelompok bunda tiap pelajaran Tahsin.

Kebersamaan tersebut juga tidak pernah terbayangkan sebelumnya, sebab sebelumnya para bunda ini tidak saling kenal. Pada awalnya juga bunda ini heran, karena mungkin di rumah sudah terbiasa dengan sesuatu yang serba ada, kamar juga di rumah standar untuk orang tua, mungkin dengan tempat tidur. Namun ketika di sini bunda ditempatkan dalam satu kamar. Awalnya heran, namun ternyata itulah yang membuat kedekatan semakin erat di antara mereka. Hal ini tidak dirasakan sebelumnya. Dan ini memang menjadi keinginan semua pihak, bahwa bunda yang ikut dapat menjalin silaturahmi di antara mereka. Seperti yang diakui oleh anak bunda Ida, dalam kegiatan ini bunda diajarkan mandiri, silaturahmi dan lebih paham. Ego masing-masing bunda dapat tertahan, karena ego yang satu dibatasi oleh ego yang lain.

Terakhir, sesuai dengan slogan bunda di Daarut Tauhid, yaitu cerdas, mandiri bening hati, maka hal ini dapat diaplikasikan dengan baik. Bunda cerdas berarti bunda dapat mengambil ilmu dan hikmah yang diberikan selama di sini. Bunda mandiri adalah bunda yang dapat mengerjakan segala sesuatunya dengan sendiri. Kalau di rumah mungkin ada pembantu dan anak, tapi di Daarut Tauhid

bunda berusaha mandiri. Seperti mencuci piring, mencuci baju bagi yang bisa,merapikan perlengkapan pribadi dan sebagainya. Dan ini yang memang membutuhkan latihan dari awal. Bening hati adalah bunda ketika di sini berusaha untuk toleransi, bersikap lapang dada dan selalu membersihkan hati dari hal-hal yang merusaknya.

D. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Kegiatan Bimbingan Muslimah Masa Keemasan

Dalam menggerakkan organisasi, kadang ditemukan hambatan-hambatan dan faktor-faktor pendukung. Dilihat dari segala sisi, faktor-faktor yang mendukung kegiatan dakwah dan bimbingan pada BM2K adalah: (1) Manajemen yang baik, artinya pembagian tugas jelas, walaupun ada yang merangkap tugas juga. (2) Suasana kerja dan proses pembelajaran kondusif, ini dapat dilihat dari berjalannya kegiatan dengan baik. (3) Silaturahmi baik antar peserta maupun antar pengurus juga terjalin erat.

Adapun faktor penghambat dalam kegiatan adalah (1) sarana dan prasarana masih kurang. Hal ini diakui oleh ustadzah Euis bahwa yang masih kurang sarana, misal LCD, sebab jika KBM bersamaan dengan acara MC yang lebih penting, maka proses pembelajaran KBM BM2K tidak memakai LCD. Walaupun demikian, hal itu tidak menjadi hambatan yang

berarti. Hal itu juga diakui oleh Ustadzah Siti Sumarni, bahwa tidak ada hambatan yang tidak bisa diatasi. Jadi bagaimana orangnya saja yang mengatasi permasalahan tersebut. (2) Tenaga pengajar yang masih kurang. Hal ini peneliti lihat dari ustadz/ustadzah yang mengajar, mereka memegang banyak materi.

E. Keberhasilan Yang Dicapai Dari Proses Bimbingan Muslimah Masa Keemasan

Ketika melihat perkataan Khatib tentang keberhasilan dakwah, bahwa dakwah dikatakan berhasil secara kualitatif apabila: (1) Pelaku dakwah dalam bentuk lembaga atau organisasi sebagai subjek dakwah jumlahnya semakin banyak yang profesional dan memiliki tenaga-tenaga potensial yang berpendidikan, terampil dan punya wawasan pengalaman yang luas. (2) Semakin banyak lapisan masyarakat yang tersentuh dan merasakan nikmat keislaman dan keimanan melalui gerakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun dakwah *bil hal* dan *bil hikmah*, terutama dari kalangan dhuafa dan keluarga miskin. (3) penyampaian pesan dakwah telah dikemas secara sistematis, ilmiah dan bermutu tinggi, sehingga menarik dan menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat. (4) Perilaku kehidupan umat semakin banyak yang berubah ke arah positif, seperti akidah yang bersih dari

syirik, *khurafat* dan *tahayyul*, ibadah makin terhindar dari *bid'ah*, akhlak semakin memilih yang terpuji dalam pergaulan yang semakin harmonis dan terhindar dari kekerasan, sadis dan di luar perikemanusiaan. (5) Pelaksanaan kegiatan dakwah telah dipersiapkan sedemikian rupa mulai dari proposalnya hingga realisasinya di lapangan mencerminkan nuansa etika, estetika, dan ukhuwah yang dikemas berdasarkan ilmu dan keterampilan yang telah teruji keberhasilannya. (6), umat semakin peduli dengan dakwah dan semakin alergi melihat perbuatan-perbuatan dosa maksiat dan munkar.³¹

Melihat itu, maka akan dibahas satu persatu. Jika dilihat dari manajemennya dan pengorganisasiannya, maka dakwah melalui program BM2K mendekati itu. Hal itu disebabkan bahwa BM2K dikemas secara profesional. Selama peneliti melakukan pengamatan dan hasil wawancara dan dokumentasi juga, bahwa mereka telah menerapkan prinsip manajerial yang baik. *Planning*, atau perencanaan program BM2K dilakukan jauh hari sebelum kegiatan dimulai. Bahkan untuk jangka waktu setahun sudah dibuat *planningnya*. *Planning* ini diaplikasikan dalam bentuk kegiatan. Untuk tahun 2011 sampai bulan Mei ini sudah ada 4 Angkatan yang dilaksanakan.

³¹Khatib, *manajemen*, hlm 90-91

Dan ini sangat didukung oleh semangat dan cara kerja yang baik. *Controlling*, atau pengontrolan baik oleh direktur MC sebagai pimpinan teratas Muslimah Center maupun oleh panitia juga terus dilakukan baik di luar program maupun pada saat program berjalan. Ini untuk menjadikan program yang dilakukan sesuai dengan rencana. Kemudian evaluasi dilakukan pada waktu tertentu. Jika evaluasi materi, dilaksanakan tiap materi berjalan. Seperti yang peneliti lihat tiap KBM, begitu acara dimulai, mudabbir langsung menyerahkan form evaluasi kepada bunda. Form tersebut berisi masukan-masukan terhadap materi, terhadap pemateri dan terhadap isi yang disampaikan. Nanti selesai materi, mudabbir langsung mengambil form tersebut yang nantinya akan diserahkan kepada pemateri. Menurut Ustadzah Euis, dalam masa empat angkatan terakhir ini, form evaluasi diberikan lebih awal, kalau sebelumnya saat bunda selesai program. Dengan diawalinya pemberian evaluasi, diharapkan pemateri dapat mengetahui kemauan dari para bunda. Dan ini aplikasi dari semangat untuk memperbaiki diri. Selain itu evaluasi juga dilakukan oleh masing-masing pengurus dan direktur. Biasanya direktur pada pagi hari jam-jam kerja sudah datang. Setelah acara penguatan-penguatan terhadap pengurus, disana juga dilakukan evaluasi. Kadang juga direktur di sela-sela waktu juga menanyakan kepada

pengurus mengenai jadwal dan materi-materi pada hari itu.

Kemudian jika dilihat dari tenaga yang berpendidikan, baik pemateri maupun pengurus, peneliti lihat juga sudah memenuhi syarat. Rata-rata pemateri adalah mereka yang minimal lulus Sarjana. Dari hasil wawancara peneliti, sarjana mereka berasal dari pendidikan baik tarbiyah maupun yang umum, serta dari Ekonomi. Selain itu juga latar belakang keilmuan islamnya juga memadai, sehingga mereka dipercaya untuk menjadi pemateri Program BM2K. Adapun pengurusnya juga demikian, mereka rata-rata Sarjana. Dengan memperhatikan latar belakang pendidikan dan pengalaman organisasi, yang sebelumnya juga mereka banyak yang alumni santri Daarut Tauhid, maka profesionalitas kerja tidak diragukan lagi.

Selanjutnya jika dilihat dari semakin banyaknya lapisan masyarakat yang tersentuh dan merasakan nikmat keislaman dan keimanan melalui gerakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun dakwah *bil hal* dan *bil hikmah*, ini dapat dilihat dari peserta yang datang. Karena tiap rencana pelaksanaan program, selalu terlaksana, walaupun jumlah peserta tidak bisa diprediksi. Ini menandakan bahwa banyak yang sudah merasakan dampak dari dakwah melalui bimbingan ini. Karena memang ada juga yang mengikuti kegiatan karena melihat tetangga atau kenalannya

yang ikut dan terlihat ada perubahan. Seperti Bunda Ida yang dari Dago Bandung, bagaimana dia ikut adalah karena melihat tetangganya yang ikut.

Tanda-tanda keberhasilan dilihat dari kualitatif selanjutnya adalah penyampaian pesan dakwah telah dikemas secara sistematis, ilmiah dan bermutu tinggi, sehingga menarik dan menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat/ mad'u. Ini juga telah dibuktikan, bahwa dakwah yang dilakukan disana sesuai dengan perkembangan saat ini, seperti menggunakan slide, menggunakan media TV, Radio dan buletin, selain belajar KBM di kelas.

Selanjutnya adalah Pelaksanaan kegiatan dakwah telah dipersiapkan sedemikian rupa mulai dari proposalnya hingga realisasinya di lapangan mencerminkan nuansa etika, estetika, dan ukhuwah yang dikemas berdasarkan ilmu dan keterampilan yang telah teruji keberhasilannya. Dalam program BM2K, persiapan kegiatan dan pemateri telah dilakukan jauh-jauh hari. Pengamatan peneliti melalui pengumuman, telah dibuat jadwal selama setahun. Selain itu pula di lapangan para pengurusnya melakukan dengan sepenuh hati. Hal ini dapat dilihat dari jawaal mereka dan kebiasaan mereka. Jadwal masuk kantor untuk pengurus mulai jam 08.00-16.30, dari hari senin sampai sabtu. Suasana di kantor juga mencerminkan ukhuwah, sebab di sana

tidak ada yang merasa terlalu senior atau junior, walaupun ada jabatannya yang lebih tinggi, namun di lapangan, tetap menjalankan tugas dengan suasana kebersamaan. Selain itu tegur dan sapa juga menyerasikan hari-hari di kantornya.

Jika dikatakan bahwa umat semakin peduli dengan dakwah dan semakin alergi melihat perbuatan - perbuatan maksiat dan kemungkaran, jika masih berada di lingkungan pesantren ia. Akan tetapi jika di luar lingkungan pesantren, itu bukan lagi menjadi kewajiban pihak pesantren, sebab mereka hanya mengontrol di lingkungan Daarut Tauhid saja.

Dakwah juga dikatakan berhasil dari segi kuantitatif jika: (1) Kegiatan dakwah yang bertujuan untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar harus dilaksanakan bersama-sama (kelompok) secara terkoordinasi dalam kesatuan organisasi yang kokoh, kuat dan rapi. Artinya kegiatan dakwah harus didukung oleh sejumlah organisasi dakwah yang kuat, karena dakwah akan gagal bila secara kuantitatif organisasi pendukungnya lemah.

Seperti disebutkan bahwa Program BM2K dikemas secara terorganisir, karena ada bidang yang menanganinya dan ada pendampingannya. Setiap program di Muslimah center akan digodok di kabag rencana dan pengembangan, setelah itu di sampaikan ke semua pengurus, setelah itu

diberikan ke syiar. Syiar tugasnya mencari peserta. Peserta sudah siap, baru operasional yang bergerak. Di bagian operasional inilah yang akan mengurusnya di lapangan. Seperti mengatur jadwal, dan sebagainya. Mudabbirah di bawah koordinasi operasional, dia yang mendampingi bunda di lapangan, mengingatkan jadwal bunda, menyiapkan kelas.

F. Kesimpulan

Dalam hasil penelitian mengenai aplikasi dan proses Bimbingan Muslimah Masa Keemasan, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Proses Bimbingan Muslimah Masa Keemasan (BM2K) tidak luput dari beberapa unsur, *mursyid* (Pembimbing), yaitu mereka yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana, mereka yang mengamalkan apa yang dinasehatkan untuk peserta, memiliki ilmu syariah sesuai dengan apa yang disampaikannya, mengetahui bahasa kaumnya serta mengetahui kondisi mursyad bih (peserta). *Materi* yang disampaikan adalah berkenaan dengan fisiologi usia lanjut, fiqh ibadah, akhlak dan muamalah. *Metode* yang digunakan adalah nasehat dalam bentuk ceramah, dialog, simulasi, *attakrîr wal murâjaah* (metode pengulangan), *aplikatif* (praktek) dan metode variasi (*at tanwi wa attghâyir*).

Media yang digunakan adalah media visual yakni LCD dan slide Film. Media audio yaitu radio. Media audio visual yaitu TV, media cetak yaitu buku, majalah dan buletin, media lainnya yaitu peserta sendiri. *Mursyad bih*, yaitu mereka yang ikut pada program ini, berumur minimal 50 tahun, sehat jasmani dan rohani dan mau mengikuti semua kegiatan BM2K.

Kedua, Faktor yang mendukung kegiatan irsyad BM2K adalah manajemen yang baik, suasana kerja dan kegiatan yang kondusif dengan eratnya jalinan silaturahmi di antara mereka. Adapun faktor penghambatnya adalah sarana dan prasarana yang masih kurang, tenaga pengajar yang masih kurang.

Ketiga, Keberhasilan yang dicapai dalam proses bimbingan muslimah masa keemasan dilihat dari segi kualitatif adalah manajemen yang profesional, pemateri dan pengurus merupakan orang yang tidak diragukan dari sisi latar belakang pendidikannya, rencana program selalu terlaksana karena manajemen yang baik di atas, kegiatan dakwah dikemas secara baik dan profesional, melalui media yang memadai. Kemudian juga dilihat dari sisi kuantitatif adalah Dakwah didukung oleh organisasi yang kuat, kokoh dan rapi. Selain itu shalat berjamaah dijadikan kebiasaan di Daarut Tauhid, untuk semua santri, atau yang berada di naungan pesantren. Kegiatan di Muslimah Center yang diterapkan pada BM2K, memiliki

variasai kegiatan, agar apa yang menjadi tujuan dapat terlaksana.

G. Daftar Pustaka

- Abdullah Ali. 2004. *Antropolgi Dakwah*, KPI STAIN Press. Cirebon
- Abdullah bin Abdul Aziz Al Aidan 2008 *Tarbiyah Dzatiyah*, (Terj). An-Nadwah Jakarta
- Abdullah Nashih 'Ulwan. 2005. *Saat Mukmin Merasakan kelezatan Iman*, Rabbani Press. Jakarta
- Aep Kusnawan, Dkk. 2009 *Dimensi Ilmu Dakwah*. Widya Padjajaran. Bandung.
- Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas, 1999 *Dasar-dasar Bimbingan (Irsyad) dalam Dakwah Islam*. KP Hadid. UIN Bandung
- Ahmad bin Abdul Wahhab 2003 *Ath Thoriq ila al jannah*, Darul Kutub. Mesir
- Ali Aziz, 2004 *Ilmu Dakwah*, Kencana. Jakarta
- Amiruddin Rahim, 2010 *Retorika Haraki*, Era intermedia, Solo
- Asep Muhyiddin, 2002 *Metode Pengembangan Dakwah*, Pustaka Setia. Bandung
- Asmuni Syukir tt *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlas. Surabaya

- Basrowi dan Suwandi, 2008 *Memahami penelitian Kualitatif*, Rineka Cipta. Bandung
- Cucu 2010 *Model Dakwah Terhadap Perempuan Perkotaan*. Bandung
- Diane E. Papalia, dkk 2008 *Psikologi Perkembangan*, (terj.). Kencana. Jakarta
- Djalaluddin, 1998 *Psikologi Agama*, Rajawali Pers. Jakarta
- Esther Kuntjara 2006 *Penelitian Kebudayaan*, Graha Ilmu. Yogyakarta
- Faizah, Dkk 2009 *Psikologi Dakwah*, Kencana. Jakarta.
- Fj. Monks, dkk 2006 *Psikologi Perkembangan*, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Isep Zainal Arifin, 2009 *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Rajawali Pers. Jakarta
- Ibnul Qayyim Al-jauziyyah, 2007 *Cerdas mengobati hati sendiri*, (terj). Maghfirah. Jakarta
- Hamud bin Ahmad Ar Ruhailiy, 2007 *Ashnâfu Mad'ûwwîn wa kaifiyatu da'watihim*, Maktabah al Ulum wa al Hikam. Madinah al Munawwarah
- Marsel. A, Boisard, 1980 *Humanisme Islam*, Bulan Bintang. Jakarta.
- M. Jamil Yusuf, 2007 *Model Konseptual Konseling Islami dan Implikasinya bagi Pengembangan Dakwah*. Bandung
- M. Natsir, 1983 *Fiqhud Dakwah*, Media Dakwah. Jakarta
- Muhammad 'Itris, Tt *Al Mu'jam Al Wafi li kalimat Al Quran Al Karim*, Maktabah Al Adab. Kairo
- Muhammad Musa Asy Syarif, 2010 *Rahasia Umur 40 Tahun*, (terj). Abyan. Solo
- Muhammad Sa'id Mubarak, 2005 *Ad-Da'wah wa al-Idaroh*, Maktabah al-Malik. Madinah Al- Munawwarah
- Muhammad Usman Najati, 2005 *Psikologi Dalam Al-Quran*, (terj) Pustaka Setia. Bandung
- _____, 2004 *Psikologi Dalam Perspektif Hadits*. (terj). Pustaka Al Husna Baru. Jakarta
- Munzier Suparta, 2009 *Metode Dakwah*, Kencana. Jakarta
- Musfir Bin Zaid Az-Zahroni, 2005 *Konseling Terapi*, Gema Insani Press. Jakarta.
- Netty Hartati, dkk 2005 *Islam dan Psikologi*, Rajawali Pers. Jakarta
- Rohadi Abdul Fattah, 2005 *Manajemen Dakwah Di Era Global*, Fauzan Inti kreasi. Jakarta
- Sa'ad Riyadh, 2009 *Tanya jawab Psikologi Muslima*. (Terj), Aqwam. Solo
- _____, 2007 *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*.(terj) Gema Insani Press. Jakarta
- Sugiyono, 2008 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* Alfabeta. Bandung

- Sumadi Suryabrata, 2002 *Psikologi Kepribadian*, Rajawali Press. Jakarta.
- Syukriyadi Sambas, 2002 *Epistemologi Du'a*, TPK Warois Pemda Jabar, Bandung
- Syamsu Yusuf, LN, 2008 *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Rosda. Bandung
- Zafar Afaq Ansari, 2003 *Al-Quran bicara tentang Jiwa*. (terj). Mizan. Bandung